

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perguruan Tinggi (PT) adalah masa pendidikan yang berada satu tingkat di atas Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA) yang ditempuh untuk mendapatkan gelar sarjana. Perguruan tinggi ada di seluruh provinsi di Indonesia, salah satunya Sumatera Barat. Kota Padang, sebagai Ibu Kota Provinsi Sumatera Barat memiliki banyak perguruan tinggi baik yang berbasis negeri maupun swasta. Salah satunya adalah Universitas Islam Negeri (UIN) Imam Bonjol. Berbeda dengan perguruan tinggi lainnya yang ada di Kota Padang, UIN Imam Bonjol merupakan universitas berbasis keagamaan atau lebih tepatnya disebut Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN).

Setiap PT atau kampus memiliki peraturan dan ketentuan tersendiri yang diterapkan kepada mahasiswanya yang sesuai dengan karakteristik dan visi misi kampus itu sendiri. UIN Imam Bonjol yang notabennya berbasis keagamaan pastinya memiliki karakteristik dan standar yang berbeda dengan kampus yang basisnya umum. UIN Imam Bonjol memiliki beberapa aturan khusus yang menjadikan kampus ini terlihat sangat berbeda dengan kampus umum. Misalnya dalam hal berpakaian. Kampus ini memiliki aturan khusus perihal pakaian kepada mahasiswa dan mahasiswanya yang didasari dengan syariat agama Islam.

Aturan berpakaian yang diterapkan dan harus dipatuhi oleh mahasiswa/i UIN Imam Bonjol tertulis dalam Pedoman Akademik UIN Imam Bonjol Padang yang setiap tahunnya dibagikan kepada mahasiswa baru, maka bukan terkecuali seluruh mahasiswa/i mengetahui perihal aturan berpakaian yang ada di kampus mereka. Pasal 12 (dua belas) Pedoman Akademik UIN Imam Bonjol Padang berisi tentang Hak dan Kewajiban Mahasiswa. Berdasarkan poin Kewajiban Mahasiswa yang tercantum dalam pasal ini, maka dapat dipahami bahwa mahasiswa memiliki kewajiban untuk mengenakan pakaian yang rapi dan sopan, selaras dengan nilai-nilai keislaman dan kode etik berpakaian, baik saat mengikuti proses pembelajaran di kelas maupun saat hanya berada di lingkungan kampus.. Pasal ini juga menjelaskan bahwa seluruh mahasiswa harus mematuhi, menaati, dan melaksanakan tata tertib serta semua peraturan yang berlaku pada UIN Imam Bonjol Padang.

Adapun kode etik berpakaian mahasiswa/i UIN Imam Bonjol Padang adalah sebagai berikut.

1. Laki-laki

a. Baju kemeja

Baju kemeja yang dikenakan mahasiswa harus bersifat tidak jungkyes, tidak berbaahan kaos, jeans, sutra, dan tidak transparan.

b. Celana

Celana harus berbahan kain/dasar, tidak berbahan jeans, tidak celana gunung, tidak sempit, tidak jungkyes, dan lain-lain.

c. Sepatu

Harus menggunakan sepatu yang dibersamai dengan kaus kaki.

d. Rambut

Ketentuan mode rambut mahasiswa UIN Imam Bonjol Padang adalah tidak panjang, tidak mohak, dan tidak diwarnai

e. Tubuh

Tubuh tidak diperbolehkan bertato dan tidak boleh memakai aksesoris (anting, gelang, kalung yang menyerupai perempuan).

2. **Perempuan**

a. Berbaju kurung formal panjang (maksimal 10 cm di atas lutut), tidak ketat, tidak tipis dan tidak transparan, tidak model kemeja, tidak berbahaan kaos, tidak berbahan jeans, dan tidak memakai gamis.

b. Memakai mudhawarah (jilbab yang menutupi dada).

c. Memakai rok yang longgar menutupi mata kaki dan tidak berbelah.

d. Memakai sepatu dan kaus kaki.

e. Tidak memakai make-up yang berlebihan.

f. Tidak memakai perhiasan yang mencolok berlebihan.

Fashion dianggap sebagai identitas pribadi karena bisa mencerminkan siapa diri kita, sekaligus menjadi identitas sosial yang menunjukkan jati diri seseorang di dalam lingkungan komunitas sosial atau kelompok-kelompok tertentu, yang sering diekspresikan dengan penggunaan *dress code*. Selain itu, *fashion* juga berfungsi sebagai identitas budaya yang menunjukkan karakter khas suatu kebudayaan, yang biasanya terlihat melalui kecenderungan masyarakat di sebuah negara dalam berpakaian dan berpenampilan (Rahmawati, N. M., 2020). Orang-orang yang memiliki kepedulian terhadap penampilan akan senantiasa memperhatikan pemilihan pakaian yang akan dikenakan, mulai dari ujung rambut hingga ujung kaki. Orang dengan tipe seperti ini yakin bahwa dirinya harus selalu terlihat modis dan *all-out* saat beraktivitas.

Berpakaian dalam Islam bukan hanya sekedar pemilihan pakaian untuk keindahan penampilan, melainkan harus dilakukan sesuai dengan syariat yang ada, yakni menutup seluruh bagian tubuh yang menjadi aurat. Aturan ini tertulis dalam QS. Al-A'raf ayat 26:

يٰۤاٰدَمُ قَدْ اَنْزَلْنٰ اَعْلٰیكَ لِبَاسًا یُّرِیْ سَوَءَکُمْ وَرِیْشًا طَوَّیًّا لِّبَاسٌ ذٰلِكَ خَیْرٌ ۚ ذٰلِكَ
مِنْ اٰیٰتِ اللّٰهِ لَعَلَّهُمْ یَذَّکَّرُوْنَ

Artinya: Hai anak Adam, sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutup auratmu dan pakaian indah untuk perhiasan. Dan pakaian takwa itulah yang paling baik. Yang demikian itu adalah sebahagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah, mudah-mudahan mereka selalu ingat. (QS. Al-A'raf: 26).

Berdasarkan Tafsir Ibnu Katsir ayat ini menerangkan bahwa Allah SWT telah menganugerahkan kemurahan kepada hamba-hamba-Nya

berupa penciptaan pakaian dan perhiasan. Allah SWT memuliakan keturunan Nabi Adam melalui perantara pakaian dan perhiasan tersebut. Pakaian memiliki fungsi untuk menutupi aurat, karena aurat merupakan hal yang dianggap buruk apabila terlihat. Sementara itu, perhiasan berfungsi untuk menambah keindahan lahiriah, sehingga ketika dipandang akan tampak menarik. Pakaian termasuk kebutuhan yang bersifat primer (pokok) bagi manusia, sedangkan perhiasan hanya bersifat sekunder (pelengkap dan tambahan semata). Ibnu Jarir mengatakan: “Dalam percakapan masyarakat Arab, *ar-riyasy* berarti peralatan dan semua pakaian yang tampak secara lahiriyah”. ‘Ali bin Abi Thalhah mengatakan dari Ibnu ‘Abbas dan dikisahkan oleh Imam Al-Bukhari juga dari Ibnu ‘Abbas, *ar-riyasy* berarti harta kekayaan (Sudin, M., dkk, 2023). Adapun makna kandungan surat Al-A’raf ayat 26 menurut Tafsir Ibnu Katsir adalah tentang iman, takut kepada Allah SWT, berdoa kepada Allah SWT, beramal shaleh, berpakaian islami, dan senyum kepada sesama.

Fenomena sikap berpakaian mahasiswa yang ada di UIN Imam Bonjol Padang saat ini adalah banyaknya mahasiswa yang tidak sepenuhnya berpakaian dengan mengikuti kode etik yang ditetapkan universitas, baik di dalam lingkungan kampus ataupun di luar kampus. Berdasarkan observasi penulis, tidak jarang ditemukan mahasiswa dengan cara berpakaian di luar dari ketentuan yang ada, bukan karena tidak mengetahui tentang aturan tersebut, melainkan dilakukan dengan sadar bahwa hal itu melanggar kode

etik berpakaian mahasiswa. Tidak hanya tentang mode, bahkan pakaian yang dikenakan tidak termasuk dalam kategori menutup aurat.

Perubahan cara berpakaian yang bergeser dari kode etik sebagai mahasiswa universitas keagamaan ini salah satunya disebabkan oleh perilaku mengikuti apa yang sedang marak di media sosial. Fenomena ini disebabkan banyaknya *designer*, *model*, dan *blogger* pakaian yang menginformasikan tentang kebaruan gaya pakaian saat ini. Berbagai kebaruan muncul di media sosial, dan *trend* pakaian adalah salah satunya. Berbagai macam mode pakaian berkembang bersamaan dengan populernya beberapa platform media sosial yang menimbulkan perubahan selera *pakaian* bagi banyak orang. Hal ini mungkin saja memberikan efek yang baik karena dapat meningkatkan selera pakaian sehingga gaya pakaian mahasiswa/i jadi terus berkembang.

Permasalahannya saat ini adalah dengan keadaan seperti ini, prioritas utama mahasiswa/i bukan lagi tentang kesesuaian dengan syariat agama dan kode etik yang ditetapkan oleh kampus, tetapi malah jadi memprioritaskan kepopuleran pakaian yang dipakai dalam media sosial sehingga cara berpakaian sudah berada di luar ketentuan yang ditetapkan. Tidak jarang mahasiswa yang bertemu dosen di luar kelas perkuliahan mendapat teguran dikarenakan pakaian yang tidak mencerminkan mahasiswa UIN Imam Bonjol. Bahkan, dari pengamatan penulis, dari satu mahasiswa pun sudah pernah mendapat teguran lebih dari satu kali. Artinya, bukan karena tidak memahami kode etik berpakaian, namun hal itu dilakukan dengan alasan.

Tak hanya itu, saat proses perkuliahan di dalam kelas, beberapa mahasiswa tidak diizinkan mengikuti perkuliahan dikarenakan tidak mematuhi aturan berpakaian. Teaga pengajar dengan tegas melarang untuk masuk ke kelas sebelum memakai pakaian yang sudah sesuai kode etik berpakaian, dan hal ini tidak terjadi hanya sekali. Sikap berpakaian mahasiswa tersebut tentunya disertai alasan.

Berdasarkan wawancara penulis dengan beberapa mahasiswa Program Studi KPI UIN Imam Bonjol Padang, alasan mereka memakai pakaian yang tidak sesuai aturan salah satunya adalah keinginan memakai pakaian yang sedang banyak dibicarakan di media sosial. Pedoman pakaian tidak lagi pada kode etik mahasiswa itu sendiri melainkan pada apa yang banyak mereka temukan di media sosial yang kemudian dilihat di dunia nyata, banyak pula pemakainya, maka muncullah keinginan terhadap sikap berpakaian itu. Hal ini berkaitan dengan faktor yang mempengaruhi sikap dimana salah satunya adalah media massa. Seseorang dapat merubah keputusan dan sikapnya karena ada efek yang muncul dari konsumsi media massa, dimana salah satunya adalah media sosial. Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ainussalma (2020) tentang pengaruh *Fashion Style* dalam Instagram Terhadap Perubahan Gaya Berpakaian Mahasiswi (Studi Kasus Mahasiswi Pendidikan IPS UIN Jakarta). Penelitian tersebut menyatakan bahwa *fashion style* dalam Instagram berpengaruh secara signifikan terhadap perubahan gaya berpakaian mahasiswi.

Mahasiswa KPI sebagai mahasiswa UIN Imam Bonjol Padang dengan jurusan yang paling banyak terjun ke media baik media sosial atau media massa lainnya, secara langsung lebih banyak terpapar dengan segala bentuk perkembangan dan pembaruan di media. Mahasiswa KPI lebih akrab dengan dunia *entertainment* karena ada keharusan untuk terus *upgrade* dengan ledakan informasi yang masuk di dunia digital. Hal ini sejalan dengan materi perkuliahan yang mendorong mahasiswa untuk terus dekat dengan media secara teori maupun praktik, Kemudian dilihat juga pada prospek kerja mahasiswa komunikasi yang nantinya tertuju ke dunia media, termasuk media sosial yang menjadikan alasan bagi mahasiswa tidak bisa terlepas dari media massa, terlebih media sosial.

Media sosial adalah media yang digunakan seseorang untuk menjadi sosial, atau mendapatkan daring sosial dengan berbagai isi, berita, foto, dan lain-lain dengan orang lain (Taprial & Kanwar, 2012). Media sosial memberikan kebebasan bagi diri seseorang untuk dapat menyelami berbagai perkembangan dan kemajuan *pakaian* di dunia. Pengguna media sosial dapat memilih konten apa saja yang mereka minati untuk dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya dalam hal pakaian, seorang pengguna media sosial dapat secara bebas memilih pengguna lain yang menguasai perihal pakaian secara bebas untuk dapat berkomunikasi, berinteraksi atau sekedar menjadikannya acuan dalam gaya pakaiannya sendiri. Peminatan terhadap cara berpakaian di media sosial ini dapat dilihat dari bagaimana intensitas seseorang menggunakan media sosial.

Intensitas menurut KBBI adalah keadaan, tingkatan, atau ukuran intensnya sesuatu. Melihat intensitas penggunaan media sosial berarti melihat bagaimana tingkat dan kedalaman seseorang dalam menggunakan media sosial. Individu dengan intensitas penggunaan media sosial yang tinggi cenderung mengalami pemborosan waktu. Hal ini terlihat pada perilaku seseorang yang dengan berbagai tujuan mengakses media sosial dengan sangat mendalamnya sehingga banyak menghabiskan waktu di dalam dunia media sosial.

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (2021) tahun 2021, dalam kurun 3 bulan terakhir di tahun 2020, akses media sosial menjadi tujuan utama penggunaan internet di perkotaan maupun perdesaan dengan proporsi masing-masing sebesar 96,33 % dan 94,29 %. Selamat tahun 2016 sampai dengan 2020, persentase penduduk Indonesia yang mengakses internet meningkat pesat dari 25,37% menjadi 53,73% (Arsandi, dkk, 2024).

Hasil survei Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJI) menyatakan bahwa tingkat penetrasi internet di Indonesia per tahun 2024 adalah 79,50%. Jumlah penduduk terkoneksi internet tahun 2024 adalah 221.563.479 jiwa dari total populasi 278.696.200 jiwa penduduk Indonesia tahun 2023. Survei tersebut menunjukkan bahwa generasi dengan tingkat tertinggi pengguna internet adalah Gen Z yang memiliki rentang umur 12-27 tahun atau kelahiran tahun 1997-2012. Dilihat dari kategori umur, Gen Z adalah pelaku kontribusi internet tertinggi dengan mencapai 34,40%, yang

terdiri dari 50,89% laki-laki dan 49,11% perempuan. Sedangkan dilihat dari kategori pekerjaan, pelajar dan mahasiswa memegang tingkat penetrasi internet tertinggi kedua setelah tenaga pendidik dengan angka 95,92%. Survei APJI juga menunjukkan bahwa tingkat kepentingan menggunakan internet berdasarkan alasan pengguna tertinggi pada tahun 2024 adalah mengakses media sosial, yang tercatat memiliki skor 3,31 dimana skor 4 menunjukkan alasan yang dianggap semakin penting. Menurut hasil survei ini, 54,68% pengguna internet menghabiskan waktu menggunakan internet per hari adalah selama 1-5 jam (APJI, 2024).

Dalam penelitian ini, penulis memfokuskan diri pada fenomena sikap berpakaian yang terjadi pada mahasiswa KPI angkatan 2021. Saat ini, mahasiswa KPI angkatan 2021 adalah angkatan tertinggi yang ada di jurusan KPI yang maknanya mereka sedang berada di akhir masa perkuliahan. Jika dibandingkan dengan angkatan lain (yang dilihat saat ini posisinya di bawah angkatan 2021) para mahasiswa angkatan 2021 ini lebih dulu dan lebih banyak terjun ke dalam dunia digital baik dalam materi perkuliahan secara teori atau praktek di lapangan kerja. Dilihat dari segi pembelajaran secara teori, jurusan KPI banyak mempelajari lingkup media, baik yang elektronik maupun online. Media yang berkonvergensi ke dunia digital juga menjadi salah satu hal yang dipelajari mahasiswa KPI. Terkait dengan kode etik berpakaian, berdasarkan observasi penulis, terjadi perubahan pada mahasiswa KPI angkatan 2021. Penyelaman terhadap trend *pakaian* di media sosial dan dengan posisi mereka yang kita tidak lagi

menjalani perkuliahan secara rutin membuat bergesernya cara berpakaian dari yang semestinya. Penulis memfokuskan diri pada angkatan 2021 juga dikarenakan latar belakang pengalaman dalam masa perkuliahan. Umur dan apa yang mereka pelajari dan pahami selama perkuliahan relative sama, maka dari sini kehomogenan mengurangi resiko ketidakvalidan data yang muncul dari faktor lain.

Berdasarkan permasalahan di atas, penulis ingin melihat bagaimana pengaruh intensitas penggunaan media sosial terhadap sikap berpakaian sesuai kode etik pada mahasiswa UIN Imam Bonjol Padang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah yang penulis rumuskan pada penelitian ini yaitu apakah ada pengaruh intensitas penggunaan media sosial terhadap sikap berpakaian sesuai kode etik pada mahasiswa UIN Imam Bonjol Padang?

C. Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini digunakan untuk memfokuskan pembahasan dalam penelitian yang didasarkan pada rumusan masalah di atas. Ada beberapa batasan masalah pada penelitian ini, antara lain:

1. Bagaimanakah tingkat intensitas penggunaan media sosial pada mahasiswa UIN Imam Bonjol Padang?
2. Bagaimanakah tingkat sikap berpakaian sesuai kode etik pada mahasiswa UIN Imam Bonjol Padang?

3. Apakah intensitas penggunaan media sosial berpengaruh secara signifikan terhadap sikap berpakaian sesuai kode etik pada mahasiswa UIN Imam Bonjol Padang?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan batasan masalah di atas, tujuan dalam penelitian ini, antara lain:

1. Untuk mengetahui tingkat intensitas penggunaan media sosial pada mahasiswa UIN Imam Bonjol Padang.
2. Untuk mengetahui tingkat sikap berpakaian sesuai kode etik pada mahasiswa UIN Imam Bonjol Padang.
3. Untuk mengetahui pengaruh intensitas penggunaan media sosial terhadap sikap berpakaian sesuai kode etik pada mahasiswa UIN Imam Bonjol Padang.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dalam penelitian ini, antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini dapat memberikan informasi terkait pengaruh intensitas penggunaan media sosial terhadap sikap berpakaian sesuai kode etik pada mahasiswa UIN Imam Bonjol Padang, agar bisa menjadi acuan bagi penelitian sejalan yang akan dilakukan kedepannya.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi bagi mahasiswa UIN Imam Bonjol Padang berkaitan dengan bagaimana pengaruh intensitas penggunaan media sosial terhadap sikap berpakaian sesuai kode etik pada mahasiswa UIN Imam Bonjol Padang.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ini dibuat agar skripsi ini memiliki hubungan yang terurut dari keseluruhan pembahasan, yang ditulis sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : LANDASAN TEORI

Berisi tentang teori intensitas penggunaan media sosial dan sikap berpakaian sesuai kode etik, pandangan islam terhadap intensitas penggunaan media sosial dan sikap berpakaian sesuai kode etik, kerangka konseptual, penelitian relevan, dan hipotesis penelitian.

BAB III : METODE PENELITIAN

Berisi tentang jenis penelitian, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, definisi operasional variabel penelitian, instrumen penelitian, uji validitas, uji reliabilitas instrumen penelitian, dan teknik analisa data.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berisi tentang deskripsi profil responden, deskripsi variabel penelitian, uji asumsi klasik, uji hipotesis, dan pembahasan.

BAB V : PENUTUP

Berisi tentang kesimpulan dan saran.

